



STILISTIKA DAN NILAI UPACARA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT PARINGGONAN SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA

Lili Herawati Parapat, Rahmat Huda, Devinna Riskiana Aritonang

lili.herawati@um-tapsel.ac.id

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstract

The aims of this study is to describe values of the traditional wedding ceremony of the Paringgonan community because in essence the value of traditional wedding ceremonies can shape human character. This research was conducted in Paringgonan, Ulu Barumun-Padang Lawas. The research applies qualitative descriptive methods. Based on the conclusions, it is known that the research informants were kahanggi, anakboru, mora, natobang natoras, Paringgonan village. the value can be concluded that the community continues to preserve local culture, regional language, juxtapose custom with worship, motivates and advises the bride and groom about life, be honest, tolerant, responsible, solidarity and preserve the culture of "gotong royong".

Keywords: Value Traditional Wedding ceremonies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai upacara adat pernikahan masyarakat Paringgonan karena pada hakikatnya nilai upacara adat pernikahan dapat membentuk karakter manusia. Penelitian ini dilaksanakan di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun informan penelitian adalah kahanggi, anakboru, mora, natobang natoras desa Paringgonan. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam & wawancara. Berdasarkan simpulan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai upacara adat pernikahan masyarakat Paringgonan disimpulkan bahwa Masyarakat tetap melestarikan budaya lokal, bahasa daerah, menyandingkan adat dengan ibadat, memotivasi dan menasehati kedua mempelai tentang hidup yang akan dijalani, serta mengarahkan dan menegaskan untuk bersikap jujur, toleran, bertanggung jawab, solidaritas antar sesama dan terus melestarikan budaya gotong royong.

Kata kunci: nilai upacara adat pernikahan.

1. INTRODUCTION

Paringgonan merupakan satu desa terpadat penduduknya disekitaran Kecamatan Ulu Barumun. Desa yang memiliki bermacam ragam adat dan budaya. Diantaranya upacara adat pernikahan, mangupa boru, mangupa tondi, pemberian marga, budaya marburangir-burangir, marulahari, marsalap ari dan lain sebagainya. Sesuai dengan hasil penelitian (Parapat et al., 2019) menyimpulkan bahwa di desa Paringgonan yang masih kental dengan adat dan harajaon yaitu daerah raja asal marga Hasibuan. Semua adat, budaya tersebut memiliki nilai sosial, budaya, agama masing-masing yang dapat

LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik> | Vol.5 No.2 Juli-Desember 2020
e- ISSN 2548 9402 || DOI : 10.31604/linguistik.v5i2.327-333
membentuk karakter manusia. Sesuai dengan hasil penelitian (Efferin, 2015) tentang



akuntansi, spiritualitas dan kearifan lokal, bahwa banyak kearifan lokal di bumi nusantara ini yang berangkat dari pengalaman sejarah kita bersama.

Nilai dalam setiap budaya lokal berbeda-beda. karena pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Selanjutnya hasil penelitian (Ida Bagus Brata, 2016) menjelaskan pasca reformasi sering timbul tuntutan yang berlebihan dari berbagai aspek kehidupan. Tuntutan yang demikian sering memicu keributan antara masyarakat, bangsa dan Negara sehingga memudahkan rasa masyarakat untuk menggali, mengkaji, dan direvitalisasikan adat & budaya. Upacara adat pernikahan yang dilaksanakan di desa Paringgonan merupakan satu tradisi yang memiliki nilai penting jika pandang dari segi stilistika, dan diyakini dapat membentuk karakter manusia. Stilistika yang dibahas pada bagian ini adalah gaya bahasa yang digunakan tokoh adat saat upacara pernikahan. Stilistika/gaya bahasa yang baik. Dalam hal ini di jumpa pada upacara adat pernikahan masyarakat Paringgonan menggunakan gaya bahasa yang memiliki nilai-nilai penting. Nilainya itu data membentuk karakter manusia secara sosial/humaniora. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Laila & Pd, 2016) menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang menggunakan susunan kata, yang artinya sengaja disimpangkan dari susunan kalimat sebelumnya dengan artian, bisa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. gaya bahasa yang digunakan masing-masing penyair akan berbeda-beda, memiliki nilai tersendiri. Semakin bagus stilistika yang digunakannya maka semakin tinggi nilai karyanya.

Rendahnya hasil belajar sastra mahasiswa tentang adat, budaya mengakibatkan kurangnya semangat, & motivasi mereka untuk mempelajari adat budaya. Sehingga pemahaman nilai dan pemaknaan stilistika/gaya bahasa yang terdapat dalam setiap budaya lokal masyarakat tidak terpenuhi, yang pada hakikatnya dapat membentuk karakter manusia. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman, dan rasa ingin tahu mahasiswa terhadap pendalaman pemahaman adat, budaya. Serta kurangnya motivasi dari orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya menjadi pegiat sastra & budaya lokal. Bahan ajar sastra & budaya lokal ini diharapkan menjadi referensi sekaligus tambahan bahan ajar yang dapat memotivasi serta meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar adat dan budaya. Sehingga mahasiswa dapat mengetahui, memahami, menginterpretasi, & mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam adat, budaya, serta dapat membentuk karakter mereka masing-masing. Diluar dari pembelajaran sastra, mahasiswa juga secara tidak langsung mempelajari gaya bahasa dari setiap adat, budaya yang terdapat di daerah sekitar mereka. Sekaligus upaya untuk melestarikan kearifan lokal guna mengelola sumber daya alam dan lingkungan tercapai. Kerena tujuan utamanya adalah Melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat, Merefleksikan nilai-nilai budaya. Adat, budaya berperan serta dalam membentuk karakter bangsa. Melestarikan budaya daerah masing-masing. Dijadikan sebagai sarana konservasi dan cara melestarikan sumber daya alam. Mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan dari nilai-nilai tradisi dan budaya lokal, dan sebagai landasan pituah untuk pelestarian tradisi dan peningkatan rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat.

Masyarakat seolah menyampingkan kearifan lokal yang dianggap kurang penting dan dirasakan tidak lagi mampu mendukung kehidupan masyarakat dan berganti dengan pola pikir



untuk mengeksploitasi alam. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal guna mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Setiap budaya dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang memiliki nilai dalam membentuk karakter. Sesuai dengan pendapat (Devinna Riskiana Aritonang, 2020) bahwa Nilai dari setiap kearifan lokal, dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembentukan karakter manusia. Berdasarkan hal tersebut diharapkan ada upaya yang dilakukan oleh tokoh adat setempat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sehingga kearifan lokal tetap terlestarikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra & budaya lokal yang dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam memahami, menginterpretasi, & mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam adat, budaya, serta dapat membentuk karakter mereka masing-masing.

Penelitian (Fajarini, 2014) menegaskan bahwa, dalam menggali dan melestarikan bermacam ragam unsur kearifan lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat serta berfungsi efektif dalam pendidikan karakter. Selanjutnya (Hermoyo, 2017) menjelaskan bahwa kearifatan lokal dapat dikaitkan dengan pola hidup masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta dengan Sang Pencipta. Stilistika merupakan salah satu cara/pendekatan sastra yang digunakan untuk mengetahui makna atau nilai dari setiap budaya yang ada di daerah masyarakat Indonesia. Menurut (Yang, Dipandang, & Ahmad, n.d.) menegaskan bahwa stilistika adalah salah satu cara yang gunakan dalam pemanfaatan bahasa dalam mencapai efek keindahan bahasa dalam berkomunikasi. Stilistika digunakan oleh kreator untuk memenuhi hak istimewa dalam menggunakan bahasa yang disebut kebebasan penyair (*licentia poetica*). Stilistika merupakan satu wujud estetis kebahasaan secara umum dan khususnya dalam karya sastra. Analisis stilistika bermaksud untuk menerangkan dan memafarkan sesuatu yang ada dunia kesusastraan, serta menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik setiap bahasan yang memiliki makna tertentu. Karena stilistika merupakan gaya bahasa. Setiap gaya bahasanya memiliki makna dan pesan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Makna yang dapat dijadikan sebagai bahan pembentuk karakter manusia lewat berbagai budaya/tradisi adat masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut diketahui, Fungsi stilistika dapat ditemukan melalui hal yang muncul dari peranan stilistika dalam membangun karya sastra. Stilistika tidak bisa terlepas dari sastra & budaya lokal. Karena masyarakat akan kehilangan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter manusia yang mampu mengaktualisasikan seni dan budaya. Hilangnya budaya daerah akan disertai oleh penghilangan leksikon dari setiap daerah. Hal yang memotivasi penulis untuk menganalisis stilistika budaya berdasarkan dari hasil penelitian (Yohana & Husmiwati, 2015) yang membahas kaidah linguistik tradisi lisan basiacuang mengutamakan keindahan pemakaian bahasa yang disampaikan penutur. Kaidah interaksi sosial pada tuturan dalam tradisi basiacuang berhasil atau tidaknya tergantung dari keahlian dan kefasihan penutur dalam menerapkan nilai-nilai dalam basiacuang. Selanjutnya (Pardosi, 2008) menjelaskan bahwa pada masyarakat Batak Toba ketika berlangsungnya upacara adat ditemukan banyak sistem simbol yang mempunyai makna tersendiri, tergantung pada jenis upacara yang sedang dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat (Hermoyo, 2017) menjelaskan bahwa, masyarakat kehilangan pondasi etik dalam tatanan budaya adalah mesasyarakat yang tidak mampu mengaktualisasikan seni-budaya daerahnya. Fungsi pendidikan kebudayaan adalah membangun karkakter bangsa. Krisis karakter, generasi muda yang tidak punya prinsip dan integritas adalah indikasi kegagalan pembangunan kebudayaan.

Hasil temuan (Masita, 2012) menunjukkan bahwa nilainilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter di MTsN I Kota Bima sangat penting, nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam tentang visi



misinya, agar nilai budaya lokal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kearifan lokal merupakan tradisi yang mengandung nilai, kepercayaan, dan sistem religi yang dianut masing-masing masyarakat setempat. Manfaat kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1. Melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat. 2. Merefleksikan nilai-nilai budaya. 3. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa 4. Berkontribusi menciptakan identitas bangsa. 5. Melestarikan budaya daerah masing-masing. 6. Sebagai sarana konservasi dan cara melestarikan sumber daya alam 7. Mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan dari nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. 8. Sebagai landasan pituah untuk pelestarian tradisi dan peningkatan rasa kekeluargaan nantar sesama masyarakat. Sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakatpun dapat “tidak belajar untuk keras” alias mempunyai karakter yang baik. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan sebagai nilai budaya.

2. METHODS

Menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (deduksi dan induksi dalam sastra). Sebelum pengambilan data di lapangan, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, tahap perekaman. Hasil rekaman di transkripsi (alih aksara) akan ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah Paringgonan ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Analisis data penelitian di laksanakan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan Pengambilan rekaman data upacara adat pernikahan, pengamatan, pencatatan dan Wawancara dengan informan penelitian. Selanjutnya dilaksanakan Pendeskripsian hasil rekaman, pengamatan, pencatatan dan hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan. Menginterpretasikan hasil deskripsi rekaman, pengamatan, pencatatan, wawancara penelitian. Menganalisis hasil penelitian upacara adat pernikahan dari segi stilistika/gaya bahasa dan nilai upacara adat pernikahan masyarakat paringgonan serta Penarikan simpulan hasil penelitian.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian nilai upacara adat pernikahan masyarakat di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon, di ketahui bahwa:

Tabel. 1. Nilai Upacara Adat Pernikahan Masyarakat

No.	Nilai Upacara Adat Pernikahan
1.	Masyarakat Paringgonan tetap melestarikan budaya lokal
2.	Melestarikan bahasa daerah dalam penggunaan upacara adat pernikahan
3.	Menjunjung tinggi dan menyandingkan adat & ibadat sebagai manusia yang memiliki keyakinan masing-masing.



4.	Memberikan motivasi, nasihat kepada kedua mempelai tentang hidup & kehidupan yang akan dijalani kedepannya dalam pandangan adat dan ajaran agama islam.
5.	Para orang tua yang turut hadir pada upacara adat pernikahan, mengarahkan dan menegaskan untuk bersikap jujur, toleran, bertanggung jawab, solidaritas, bergotong royong.
6.	Dalihan natolu (kahanggi anak boru mora) saling hormat menghormati.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa tradisi adat pernikahan masyarakat Paringgonan, adalah salah satu desa yang memiliki banyak budaya yang masih tetap lestari dari masa-kemasa. Hal ini akan terlihat dari upacara adat pernikahan yang terus menerus terjaga dan tetap memiliki nilai yang dapat membangun karakter manusia. Masyarakat yang tetap melestarikan budaya lokal adalah masyarakat yang mampu menjunjung tinggi budaya & adat serta menyandingkannya dengan ibadat. Karena sebagai manusia yang memiliki kepercayaan kepada pencipta-Nya. Jelas mengutamakan Ibadah dan tetap melestarikan adat & budaya. Adat yang tetap lestari (upacara adat pernikahan masyarakat) di desa Paringgonan merupakan adat yang dapat memberikan motivasi, nasihat kepada semua orang, serta tetap mengarahkan dan menegaskan untuk bersikap jujur, toleran, bertanggung jawab, memiliki silidaritas yang tinggi, dan saling bergotong-royong.

4. CONCLUSION

Nilai upacara adat pernikahan diketahui bahwa, apabila di sangkut pautkan dengan stilistika dapat dilihat dari bahasa daerah yang memberikan bahasa yang sangat sopan, lembut dan memberikan kesan kerendahan hati, namun apabila di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia akan membeikan kesan yang biasa & bahasa yang akan membingungkan pembaca. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kalimat bahasa upacara adat pernikahan yang memberikan pandangan dan gaya bahasa/ stiliskan yang menarik pada potongan sebagian kalimat yang digunakan pada upacara adat pernikahan: *"Marcarito jolo au saotik, tarigot di anak nami naro marmayam-mayam tu halaman ni mora nami"* Ungkapan cerita yang di ibaratkan seolah terjadi, namun bisa saja tidak benar-benar terjadi. Tetapi demikianlah cara penyampaian untuk membuka jalannya suatu tujuan cerita. *"disi taridana di ibana gadis namora, laos diajak tahi tuhami nagiot lakka matua bulung dioban sama tu bagas nami hami surdu do sira dohot gulo, mangalo-alo tondi dohit bandanna."* Stilistika yang dapat disimpulkan dalam potongan kalimat tersebut adalah ungkapan berjiwa besar dalam menerima kebahagiaan anaknya yang membawa anak gadis yang bertuah kerumahnya. Kerendahan hati pihak laki-laki yang menyampaikan kondisi si anak gadis yang bertuah kepada keluarganya terlihat dari potongan kalimat *"hami surdu do sira dohot gulo, mangalo-alo tondi dohot bandanna"*.

Melestarikan Budaya Lokal, Bahasa daerah serta menjunjung tinggi dan menyandingkan adat & Ibadat sebagai manusia yang memiliki keyakinan masing-masing. Memberikan Motivasi, nasihat kepada kedua mempelai tentang hidup &



kehidupan yang akan dijalani kedepannya dalam pandangan adat dan ajaran Agama Islam. sekaligus, Mengarahkandan menegaskan untuk bersikap jujur, toleran, bertanggung jawab, solidaritas, bergotong royong.

5. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih Penulis kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti “Stilistika Dan Nilai Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Sastra & Budaya Lokal”. Terkhusus kepada Rektor & civitas akademikan Universitas Muhammadiyah Tapanulis Selatan yang selalu memberikan dukungan & Motivasi kepada penulis dalam melaksanakan Penelitian ini.

6. REFERENCES

- Devinna Riskiana Aritonang, L. H. P. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dan Upaya Pemertahanan Budaya “Marsalap Ari” Dalam Menjalain Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 25–28. <https://doi.org/10.32696/ojs.v5i1.398>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hermoyo, R. P. (2017). *Peranan budaya lokal dalam materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa)*. 1(1916), 120–126.
- Ida Bagus Brata. (2016). Kearifan BudayaLokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Laila, A., & Pd, M. (2016). *GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI MELIHAT API BEKERJA KARYA M AAN MANSYUR (TINJAUAN STILISTIKA)*. 2.
- Masita. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim. *SALAM (Studi Masyarakat Islam)*, 15(2), 302–320.
- Parapat, L. H., Deninna, & Aritonang, R., Muhammadiyah, U., Selatan, T., & Abstrak, P. (2019). Nilai Budaya Lokal “ Pemberian Marga” Di Desa Paringgonan Dalam Prespektif Semantik Sebagai Bahan Ajar Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2).
- Pardosi, J. (2008). “Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba.” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, VI(2), 106–107.
- Yang, M., Dipandang, E., & Ahmad, K. (n.d.). *Gaya bahasa kumpulan cerpen ‘mata yang enak dipandang’ karya ahmad tohari*. 5–7.
- Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan



Nilai Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Paringgonan..... (327-333)
Herawati Parapat, Rahmat Huda, Devinna Riskiana Aritonang

Basiacuang dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 43–56. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.19>.

